

# Sociopreneurship dalam Perwujudan Kampung Tematik di Kota Semarang

Andarweni Astuti, Eva Banowati\*, Sucihatningsih Dian Wisika Prajanti, Rusdarti Rusdarti

Pendidikan IPS S3, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara 3 no 11, Indonesia

\*Corresponding Author: [evabanowati@geografi@mail.unnes.ac.id](mailto:evabanowati@geografi@mail.unnes.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini mengambil tema tentang *sociopreneurship* dalam mewujudkan kampung tematik berlokasi di Kota Semarang Jawa Tengah, Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana usaha pemerintah Kota Semarang dalam melaksanakan *sociopreneurship* Desa Tematik. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah usaha pemerintah untuk mempertahankan keseimbangan masyarakat yang dianalisa melalui bidang perekonomian sehingga tercapai peningkatan kesejahteraan hidup. Angka kemiskinan di Semarang pada tahun 2019 menunjukkan angka penurunannya dibandingkan pada tahun sebelumnya mulai tahun 2010. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan jenis data yang dipilih adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian yang berhasil dirumuskan adalah proses *sociopreneurship* Kampung Tematik Semarang mampu memberdayakan masyarakat, dengan meningkatkan kesejahteraannya, karena masyarakatnya yang inovatif, memanfaatkan peluang, memiliki sikap sebagai leader, mampu menciptakan nilai baru, mampu menciptakan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mampu melakukan kegiatan yang untuk mendapatkan keuntungan. Implikasi atau manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah untuk menggugah kesadaran masyarakat Kota Semarang dalam mengembangkan daerahnya agar memiliki kebermanfaat bersama.

**Kata kunci:** komponen *sociopreneurship*; Kampung Tematik Semarang *Sociopreneurship*

**Abstract.** This research takes the theme of *sociopreneurship* in creating a thematic village located in Semarang City, Central Java, Indonesia. The purpose of this study is to analyze how the Semarang City government's efforts in implementing the Thematic Village *sociopreneurship*. The problem raised in this study is the government's efforts to maintain the balance of society which is analyzed through the economic sector so that an increase in living welfare is achieved. The poverty rate in Semarang in 2019 showed a decline compared to the previous year starting in 2010. The research method used was qualitative research, with the type of data selected being primary data and secondary data. The results of the research that have been successfully formulated are the *sociopreneurship* process of Semarang Thematic Village being able to empower the community, by increasing their welfare, because the community is innovative, takes advantage of opportunities, has an attitude as a leader, is able to create new values, is able to create activities that are beneficial to society, and is able to carry out activities that are to gain. The implications or benefits of this research for the community are to raise awareness of the people of Semarang City in developing their area so that it has mutual benefits.

**Key words:** *Sociopreneurship*; *sociopreneurship* component; Semarang Thematic Village.

**How to Cite:** Astuti, A., Banowati, E., Sucihatningsih, D. W. P., & Rusdarti, R. (2023). *Sociopreneurship dalam Perwujudan Kampung Tematik di Kota Semarang. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2023, 71-77.*

## PENDAHULUAN

Ilmu-ilmu sosial adalah pengetahuan kausal tentang manusia, politik, dan masyarakat yang mengarah pada tindakan kuratif, peningkatan kualitas hidup dan keamanan serta kesejahteraan manusia (Williams, 1990). IPS dalam program sekolah menyediakan koordinasi, studi sistematis yang mengacu pada disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta konten yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu alam (Mutiani dkk, 2019). IPS di sekolah-sekolah seharusnya bermanfaat dan berguna bagi peserta didik, oleh karena itu ilmu sosial yang diajarkan di sekolah harus berpusat pada hubungan manusia (Shermis, S. S., dkk, 1978). Pengalaman dalam

masyarakat dibawa ke sekolah untuk mentransfer pengalaman sehari-hari kepada anak didik (Hilmi, 2017). Ilmu sosial dengan demikian diharapkan mampu memberikan pendidikan bagi masyarakat umum dan masyarakat dalam dunia pendidikan atau peserta didik di Lembaga-lembaga sekolah.

The National Council for the Social Studies atau NCSS menerbitkan bulletin ke 95 pada tahun 1998, yang didalamnya menyebutkan terdapat 10 tema pokok dalam Ilmu Sosial yaitu (1) *culture*; (2) *time, continuity, and change*; (3) *people, places and environments*; (4) *individual development and identity*; (5) *individuals, groups, and institutions*; (6) *power, authority, and governance*; (7) *production, distribution, and consumption*; (8) *science, (9) technology, and society*; (10) *global connections; and civic ideals and practice.* (Krey,

1998). Pendidikan Ilmu sosial bagi masyarakat umum dalam kaitannya dengan 10 tema pokok tersebut, tentu saja bisa dilaksanakan sejalan dengan pendidikan yang diberikan melalui kurikulum di sekolah, salah satu contoh tema pokok tentang produksi, distribusi dan konsumsi yang erat kaitannya dengan jalannya roda perekonomian masyarakat.

Pemerintah Indonesia melalui Undang-undang (UU) Nomor 25 Tahun 2007, UU Nomor 20 Tahun 2008, UU Nomor 40 Tahun 2009 pasal 27 sampai dengan pasal 51, UU Nomor 1 Tahun 2013, UU Nomor 3 Tahun 2014 pasal 17, UU Nomor 7 Tahun 2014, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 41 Tahun 2011, PP Nomor 60 Tahun 2013 telah menyusun Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria (NSPK) Pengembangan Kewirausahaan dengan tujuan memberikan tuntunan dan pedoman dalam pelaksanaan program serta kegiatan mengembangkan kewirausahaan. (Mulyanita, n.d.). Rancangan Undang-Undang tentang Kewirausahaan, tertanggal 22 Januari 2022 yang didalamnya mencakup tentang kewirausahaan sosial atau *socipreneurship* pun sedang dipersiapkan oleh pemerintah.

*Sociopreneurship* atau kewirausahaan sosial menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat ditujukan untuk memberi manfaat bagi masyarakat daripada hanya memaksimalkan keuntungan individu (Tan, 2005). *Sociopreneur* merupakan seorang wirausaha yang memiliki misi sosial yang tidak berorientasi atau termotivasi dengan keuntungan diri. Mereka berkerja berusaha berpikir, menemukan dan memanfaatkan peluang untuk menciptakan sebuah nilai sosial (Mursidi dkk, 2020).

*Sociopreneurship* atau Kewirausahaan Sosial pada dekade terakhir ini banyak diminati oleh akademisi, stage holder, dan masyarakat umum. Pada masa Covid 19 para pengusaha sosial membantu masyarakat yang memanfaatkan peluang dari usaha sosial untuk tetap bertahan di masa sulit, pada kenyataannya *sociopreneurship* ini menarik perhatian pemerintah untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, seperti contoh pada masyarakat di Medan, Lau Cih, Jalan Jamin Ginting, yang terdapat wirausaha sosial “Purba Plastik” masyarakat yang mayoritas adalah seorang pemulung, diangkat derajatnya menjadi sejahtera (Saragih, R., & Elisabeth, 2020). *Sociopreneur* Prospero, Kinara dan Sejahtera yang ada di Tasikmalaya telah berhasil meningkatkan kekuatan ekonomi masyarakat dengan pembuatan sepatu dan sandal, sehingga 60 KK di kota tersebut meningkat

kesejahteraanya (Mursalim, S. W., & Kurniati, 2020).

*Sociopreneurship* di berbagai kota menjadi tren daerah-daerah di Indonesia baik kota maupun desa. Semarang menjadi salah daerah yang melaju cepat dengan konsep ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) dengan berencana membangun Balkondes (Balai Ekonomi Desa). Melalui Balkondes ini kelurahan bisa mendapatkan akses pengembangan ekonominya dengan supporting anggaran dari Pemerintah Kota Semarang (Semarangkota.go.id, 2022).

Pembangunan pariwisata di Kota Semarang mampu mengurangi tingkat kemiskinan di Kota Semarang yang bisa dilihat melalui grafik di bawah ini:



Grafik 1. Data kemiskinan di Kota Semarang 2010-2019

Grafik 1 diatas menggambarkan kesuksesan Kota Semarang mengurangi kemiskinan, pada tahun 2010 kemiskinan di Semarang menunjukkan angka 5,12% dan pada tahun 2019 berhasil turun menjadi 3,98%. Factor utama yang mampu mengurangi jumlah kemiskinan di Semarang ini secara nyata terlihat dari banyaknya destinasi wisata baru, yang bukan hanya obyek wisata yang berada di tengah kota, namun juga obyek wisata di tiap-tiap Desa dan Kelurahan, yang dikembangkan Kota Semarang dengan sebutan Kampung Tematik.

Inovasi Pemkot Semarang dalam pengatasan masalah kemiskinan yang sering disebut program gerbang hebat melalui pembentukan Kampung Tematik. Program ini merupakan usaha pemerintah sebagai kaum fungsionalis di kota Semarang. Menurut pandangan teori fungsionalisme structural dengan salah satu tokoh terkenalnya Talcot Parsons (1902-1979) berpendapat bahwa masyarakat merupakan sebuah system yang saling berhubungan antara bagian-bagiannya, dan yang tak bisa dipisahkan dengan bagian lain, antar bagian saling menciptakan keseimbangan agar masyarakat tersebut dapat bertahan. Pemerintah

Kota Semarang mulai mengusahakan pemberantasan kemiskinan agar terjadi keseimbangan di dalam masyarakatnya, melalui pendirian kampung tematik yang dimulai tahun 2016 ini (Tamara, 2017). Program kampung tematik bertujuan antara lain untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat, mengatasi ekonomi masyarakat yang timpang, mengurangi pengangguran pada masyarakat. (Bastian, 2021)

Pemberdayaan suatu masyarakat miskin di perkotaan menjadi upaya untuk pemandirian masyarakat tersebut dengan mewujudkan potensi yang dimiliki dan menentukan pilihan kegiatan untuk menguatkan ekonomi masyarakat melalui peluang yang ada dalam masyarakat agar mampu memperbaiki kehidupan masyarakat tersebut (Agustina, 2019). Pemberdayaan merupakan proses yang memperkuat masyarakat dalam rangka berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan oleh Lembaga yang lebih tinggi dalam kehidupannya. Tujuan pemberdayaan adalah agar masyarakat menjadi terampil, memiliki pengetahuan sehingga mampu mempengaruhi hidup masyarakat sekitarnya. Pemberdayaan juga merupakan sebuah usaha untuk mengalokasikan kekuasaan dalam struktur sosial (Swift, C., & Levin, 1987), lebih lanjut (Rappaport, 1987) berpendapat bahwa pemberdayaan merupakan cara memberikan pengarahan kepada masyarakat, komunitas maupun sebuah organisasi dengan tujuan agar masyarakat atau organisasi tersebut mampu berkuasa atas kehidupannya. Para penerima manfaat dari adanya pemberdayaan oleh pemerintah bukan diarahkan untuk menjadi penerima pasif (beneficiaries) melainkan penerima yang mandiri (Eko S Dkk & ., 2005).

Pemberdayaan masyarakat miskin melalui Kampung Tematik oleh pemerintah Kota Semarang merupakan salah satu bentuk *sociopreneurship*, berupa proses penciptaan nilai sosial dengan penggabungan berbagai sumber daya terfokus pada suatu masyarakat, melalui berbagai komponen berikut: *innovation, opportunity, leadership, value creation, social benefit, profitability* (Okpara, J. O., & Halkias, 2011).

Perwujudan Kampung Tematik di Pemerintah Kota Semarang diputuskan melalui Peraturan Walikota Semarang nomor 22 tahun 2018 yang menetapkan tentang petunjuk pelaksanaan Kampung Tematik. Pada tahun 2019 terbit Keputusan Walikota Semarang nomor 050/657/tahun 2019 tentang penetapan lokasi dan

tema Kampung Tematik Kota Semarang Tahun 2019. Keputusan tersebut menetapkan sebanyak 32 kampung tematik di Kelurahan- Kelurahan Kota Semarang, seperti terlihat dalam gambar 2 berikut ini:



**Gambar 2.** Data Kampung Tematik di Kota Semarang tahun 2019

Penelitian ini lebih lanjut akan menganalisa bagaimana usaha pemerintah Kota Semarang dalam melaksanakan *sociopreneurship* Desa Tematik, sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat kelurahan di Semarang?

## METODE

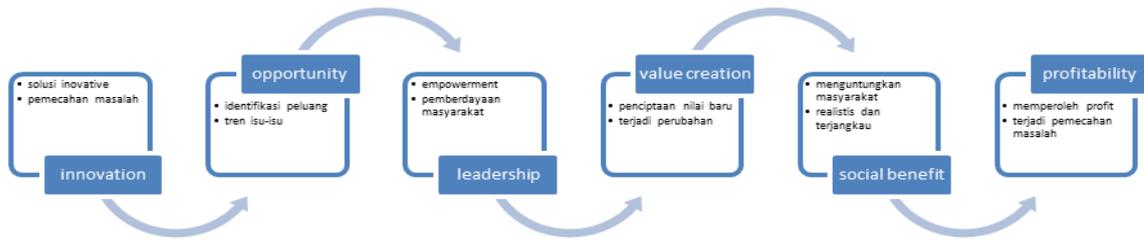
Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data reduksi, data display, kesimpulan, (Mills, G. E., & Gay, 2019)

Proses pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data sekunder yang mendukung tema penelitian, selanjutnya adalah berdasarkan data yang didapatkan, mengidentifikasi tema berdasarkan data yang didapatkan, sesudah itu penelitian dilanjutkan dengan mereview dan membandingkan data yang berhubungan dengan data penelitian, di sisi lain mengumpulkan data-data tambahan, sehingga dari data-data yang terkumpul tersebut dikonfirmasi atau dielaborasi untuk mendapatkan data baru atau membangun sebuah konsep baru.

Jenis data sekunder yang dihimpun dalam penelitian ini adalah, data sensus penduduk miskin kota Semarang tahun 2010 hingga 2019, data SK Walikota berkaitan dengan Kampung Tematik, situs statistik dasar Semarang Kota, situs satu data tingkat Semarang Kota, buku-buku pendukung, grafik, tabel dan diagram.

Analisis data menggunakan indikator

terlaksananya *sociopreneurship* dengan komponen seperti pada gambar 3 dibawah ini:



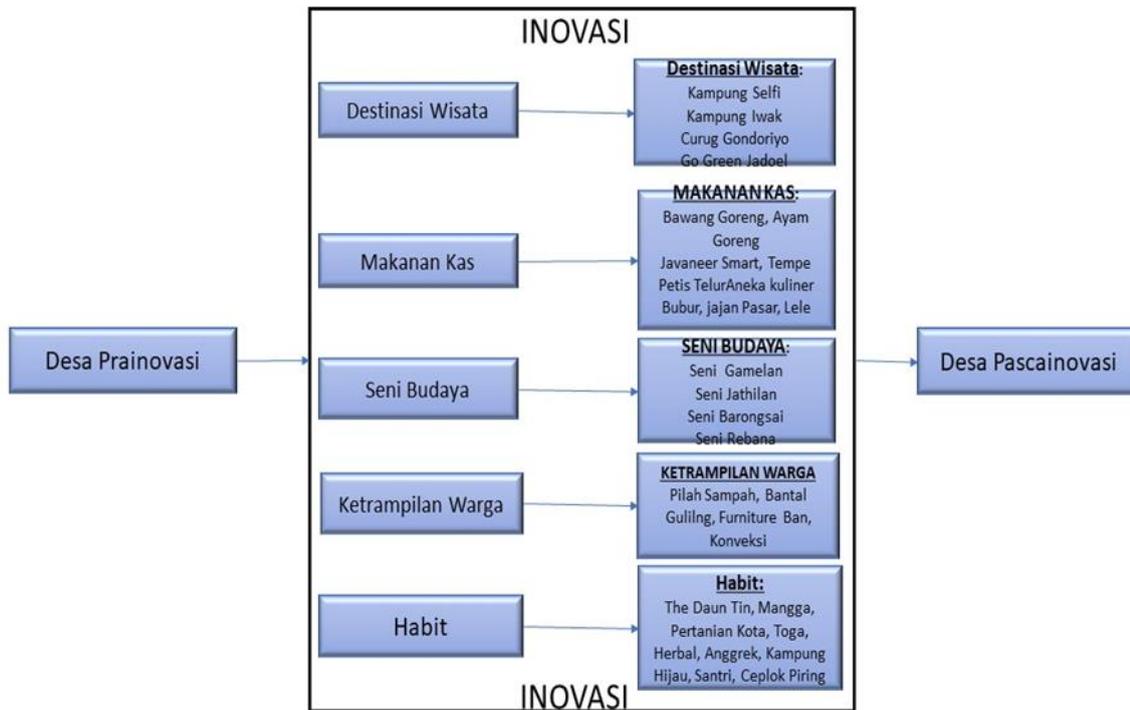
**Gambar 3.** Komponen sociopreneurship

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang agar mencapai keseimbangan dilakukan dengan *sociopreneurship* Kampung Tematik, sebanyak 32 kampung bertema diangkat oleh Pemerintah Kota Semarang

*Inovasi* Kampung Tematik. Inovasi

dilakukan dengan penggunaan solusi yang bersifat inovatif guna pemecahan sebuah masalah yang terjadi di masyarakat, bentuk inovasi bisa melalui layanan, menghasilkan suatu produk, ataupun hal lain yang muncul secara baru. Kampung Tematik di Semarang melakukan inovasi antara lain dibedakan dalam jenis-jenis yang tergambar dalam gambar 4 di bawah ini:



**Gambar 4.** Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang

Hasil Inovasi berjenis destinasi wisata terdapat di Kampung Selfi, Kampung Iwak, Curuk Gondiroyo, dan Kampung Go Green Jadoel. Jenis inovasi makanan kas ada di kampung bawang putih, kampung ayam goreng, kampung javaneer Smart, Kampung Tempe, Kampung Petis Telur, Kampung aneka kuliner, Kampung bubur, Kampung Jajan pasar, dan Kampung Lele. Jenis inovasi seni budaya terdiri dari Kampung seni Gamelan, Kampung seni

Jathilan, Kampung seni Barongsai, Kampung seni Rebana. Jenis inovasi ketrampilan warga terdiri dari Kampung pilah sampah, Kampung Bantal Guling, Kampung Furnitur Ban dan Kampung Konveksi. Inovasi berjenis habit masyarakat terdiri dari Kampung Teh Daun Tin, Kampung Mangga, Kampung Pertanian Kota, Kampung Toga, Kampung Herbal, Kampung Anggrek, Kampung Hijau, Kampung Santri, dan Kampung Ceplok Piring. Inovasi-inovasi baru

tersebut menjadi salah satu sarana pemecahan masalah kemiskinan di kota Semarang yang didukung dengan bantuan materi dan non materi dari pemerintah kota Semarang. Bantuan materi berupa dana Rp. 200.000.000 per kampung tematik.

*Opportunity* pengembangan kampung tematik, merupakan kesempatan untuk melakukan identifikasi terhadap isu-isu sosial, identifikasi tersebut nantinya bisa dilakukan dengan realistis, mudah dalam jangkauan, dan yang utamanya dalam kewirausahaan sosial adalah masyarakat merasakan keuntungannya.

Isu-isu sosial yang terdapat pada masing-masing kampung tematik mampu ditangkap oleh masing-masing kampung yang akan dikembangkan sebagai kampung tematik di kota Semarang. Proses yang dilakukan oleh pemkot Semarang mulai dari mengucurkan dana, memberikan pelatihan, mendampingi masyarakat hingga mampu mandiri (seperti terlihat dalam gambar 5). Pada kenyataannya kesempatan yang telah direalisasikan pada ke-32 kampung tematik mampu membuahkan hasil. Kampung-kampung dengan tema tertentu tersebut semakin dikenal masyarakat luas



**Gambar 5.** Proses Opportunity

*Leadership* sebagai sarana *empowering* masyarakat. Salah satu tujuan *sociopreneurship* adalah pemberdayaan atau *empowerment* masyarakat. Pemerintah kota Semarang mengembangkan kampung tematik agar masyarakat terpacu untuk mengembangkan diri menjadi mandiri. Sebagai seorang *leader* pemerintah kota Semarang memiliki tujuan agar masyarakat kota Semarang semakin sejahtera, sehingga dengan demikian menurunkan tingkat kemiskinan. Pemberdayaan warga untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan mengikuti program kampung tematik ini terbukti berhasil atau sukses. Kesaksian warga yang ikut berperan dalam mengembangkan kampung tematik ini, diantaranya adalah Siswanto coordinator kampung Jawi Semarang,

*...kampung tematik ini mengangkat budaya dan adat istiadat local menjadi destinasi wisata yang menarik banyak pengunjung, wisata kuliner yang bertema makanan khas daerah mengangkat kesejahteraan warga, yang semula warga tak mampu, bisa bangkit dari kemiskinan, menjadi memiliki daya untuk mencapai kesejahteraan yang diimpikan...*

Warga terus berinovasi dan berbenah, menggali potensi yang terpendam untuk dimunculkan keluar dan menarik masyarakat bahkan dari luar kota untuk mengunjungi dan akhirnya memutuskan untuk membeli. Penggalan potensi tersebut termasuk dalam mengembangkan kesenian dan budaya. Saat ini pengunjung kampung jawi mencapai 170 wisatawan dan akan bertambah pada saat week

end yang mencapai ribuan orang.

*Value Creation* yang diciptakan dalam *sociopreneurship* kampung tematik di Semarang. *Value creation* atau penciptaan nilai menjadi hal yang penting dalam *sociopreneurship* kampung tematik di Kota Semarang, penciptaan nilai berarti adalah adanya sebuah transformasi sosial yang di dalam prosesnya terdapat sebuah perubahan dan mampu memberikan solusi terhadap masalah kemiskinan dalam masyarakat. Beberapa kampung tematik sebelum diubah menjadi kampung yang menghasilkan nilai ekonomi bagi warga, merupakan kampung yang kumuh, kampung yang gersang tidak terawat.

*Value creation* tercipta di kampung-kampung tematik karena tema yang diangkat untuk diberdayakan merupakan usaha masyarakat yang dominan dan memang sudah menjadi mata pencaharian pokok masyarakat di suatu kampung tertentu. Selain itu juga karena karakter masyarakat kampung tematik tersebut yang mau bekerja keras, mau dididik, mau belajar untuk mengembangkan budaya, tradisi, kearifan local di kampungnya seperti budaya tarian, makanan khas, kerajinan khas, dan cirikhas suatu kampung yang tidak dimiliki oleh daerah yang lain, kesadaran masyarakat akan lingkungan yang sehat, kemauan masyarakat untuk mengembangkan daerahnya menjadi sebuah kampung dengan home industry yang ramah lingkungan. Value yang tercipta melalui kampung Tematik ini antara lain:

1. Terpenuhinya dan ditingkatkannya sarana dan prasarana yang meningkat lebih baik

2. Peningkatan ekonomi keluarga berkat pertumbuhan ekonomi di kampung lokalnya
3. Trademark dibangun di kampung tematik yang menjadi ikon bagi daerahnya, sekaligus mampu mengubah mindset dan perilaku masyarakat di kampung tersebut
4. Mendorong kampung yang lain untuk mengembangkan daerahnya untuk memiliki ikon tersendiri
5. Memunculkan destinasi kunjungan baru yang tidak lagi terpusat di kota-kota, namun juga di kampung-kampung tematik. Hal ini akan meningkatkan juga pengembangan potensi kota Semarang.
6. Menggugah peran swasta yang tertarik pada *corporate responsibility* untuk menciptakan kampung tematik di wilayah yang lain

*Social Benefit* Kampung Tematik bagi penduduknya. *Social benefit* yang dihasilkan dengan adanya kampung tematik ini diarahkan untuk kesejahteraan sosial di masyarakat. Kampung tematik ini mampu memecahkan masalah kemiskinan. Adanya kampung tematik menjadikan lingkungan yang lebih tertata dan indah, selain itu *benefit* yang dirasakan oleh warga adalah bertambahnya pundi-pundi uang. Warga dalam sebuah kampung tematik bisa melakukan dua hal sekaligus yaitu untuk berbisnis dan juga beramal, sesuai dengan sifat dari *sociopreneurship* yang selalu melibatkan kesuksesan bagi masyarakat banyak.

*Social benefit* yang lain adalah meningkatnya kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan, karena sifatnya yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Kampung tematik merupakan pemberdayaan seluruh warga yang tinggal di kampung tematik tersebut, oleh karena itu kebermanfaatannya lebih bagi masyarakat, menjadi tujuan utama.

Manfaat sosial adanya Kampung tematik juga didapatkan oleh masyarakat yang tinggal didalamnya, berupa pemberdayaan UKM yang tumbuh pada masyarakat seperti, wisata budaya, destinasi wisata local, taman selfie, taman kuliner, kreativitas masyarakat yang lain.

*Profitability* masyarakat. Kemiskinan di kota Semarang mengalami penurunan karena adanya pendapatan yang diperoleh masyarakat dalam *sociopreneurship* kampung tematik ini. Perubahan tingkat kemiskinan yang mengalami penurunan ini menandakan bahwa *sociopreneurship* kampung tematik berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan daya beli masyarakat,

meningkatkan kebutuhan masyarakat yang semula masih terus berada di kebutuhan dasar, mulai naik ke tingkat kebutuhan yang setingkat lebih tinggi.

Kampung tematik yang dikelola dengan baik, dengan adanya inovasi serta kependaian menangkap peluang mampu menaikkan pendapatan kampung tematik tersebut seperti contoh pada kampung tematik batik (Astuti et al., n.d.), omset pengrajin batik bisa mencapai 32,20% sedangkan pengusaha *showroom* batik mendapatkan kenaikan omset sebesar 75,31%, jumlah pengrajin batik naik 15 orang. Omset kampung tematik Mangoet meningkat menjadi 3.000.000 sampai dengan 5.000.000 per hari dari modal awal sebagai modal gabungan sejumlah pelaku usaha mangoet sejumlah 8.000.000. Kampung tematik tempe mampu mensuplai 4000 bungkus tempe pada hari raya. Kampung seni mampu menaikkan omzet penjual makanan bakso menjadi Rp. 500.000 perhari, dan penjual bubur sragi naik omzet hariannya menjadi Rp.150.000 per hari. Pada kampung jajan pasar, jumlah penjual naik 15 orang.

## SIMPULAN

Ilmu Sosial yang bertujuan untuk menyiapkan warga negara memiliki tema pokok tentang produksi, distribusi, dan konsumsi. Warga negara yang baik akan memikirkan kesejahteraan sosial demi kemakmuran negaranya dalam bidang ekonomi. *Sociopreneurship* merupakan sebuah kewirausahaan yang bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi bagi orang lain daripada keuntungan untuk diri sendiri.

Pemerintah Kota Semarang mulai pada tahun 2016 memberdayakan masyarakat agar mampu hidup lebih mandiri secara ekonominya, yang berarti meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat miskin. Walikota Semarang Hendrar Prihadi mengambil langkah pemberdayaan tersebut melalui pembangunan kampung tematik di berbagai daerah di Semarang, pada tahun 2019 ditetapkan 32 kampung tematik dengan tema yang khas masing masing daerah. Gerakan kampung tematik ini hingga tahun 2019 mampu mengurangi tingkat kemiskinan di Semarang menjadi 3,18% dari 5,12% pada tahun 2010. Gambar 7 dibawah ini menunjukkan tentang proses yang terjadi di Kota Semarang melalui *sociopreneurship*

Gerakan *sociopreneurship* Kampung Tematik di kota Semarang ini pada kenyataannya

mampu memberdayakan masyarakat untuk mandiri dalam perekonomiannya, hal itu didukung dengan sikap masyarakatnya yang mau berbenah, memiliki semangat untuk melakukan perubahan diberdayakan. meskipun beberapa pengembangan Kampung Tematik ini pun ada yang belum atau tidak mampu mengembangkan ekonomi masyarakat, tentang hal tersebut menarik untuk diteliti dalam penelitian selanjutnya.

## REFERENSI

- Agustina, A. (2019). Kebijakan Pemda Kota Bandar Lampung tentang Pemberdayaan Masyarakat Miskin (Studi penelitian pada Penanggulangan Kemiskinan melalui Model Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung). *Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung*.
- Astuti, A., & Gunawan, G. (2022). Proses Entrepreneurial dalam Upaya Revitalisasi Budaya dan Industri di Kampung Batik Semarang: Suatu Studi Kasus untuk Pendidikan Entrepreneurship di STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(2), 164-177.
- Astuti, A., Katolik, G. G.-J. P. P. A., & 2022, undefined. (n.d.). Proses Entrepreneurial dalam Upaya Revitalisasi Budaya dan Industri di Kampung Batik Semarang: Suatu Studi Kasus untuk Pendidikan Entrepreneurship di STPKat. *Jurnalppak.or.Id*. Retrieved May 8, 2023, from <https://jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak/article/view/63>
- Bastian, A. F. (2021). *Strategi Pengembangan Wisata Kampung Tematik*. Insan Cendekia Mandiri.
- Eko S Dkk, & . (2005). *Prakarsa desentralisasi dan otonomi desa*. Yogyakarta: IRE Press.
- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 164–172.
- Krey, D. M. (1998). *Children's Literature in Social Studies: Teaching to the Standards*. (NCSS Bulle). National Council for the Social Studies.
- Mills, G. E., & Gay, L. R. (2019). *Educational research: Competencies for analysis and applications*. Pearson One Lake Street, Upper Saddle River,.
- Mulyanita, A. (n.d.). Aspek Hukum Kewirausahaan. *The Juris*, 5(1), 117–132.
- Mursalim, S. W., & Kurniati, T. (2020). Sociopreneurship Sebagai Upaya Pemberdayaan di Kota Tasikmalaya. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 4(1), 182–186.
- Mursidi dkk, A. (2020). *Kewirausahaan Sosial*. Penerbit Lakeisha.
- Mutiani dkk, M. (2019). Urgency of the 21st century skills and social capital in social studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(1), 1-11.
- Okpara, J. O., & Halkias, D. (2011). Social entrepreneurship: an overview of its theoretical evolution and proposed research model. *International Journal of Social Entrepreneurship and Innovation*, 1(1), 4–20.
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148.
- Saragih, R., & Elisabeth, D. M. (2020). Kewirausahaan Sosial Dibalik Pandemi Covid-19: Penelusuran Profil dan Strategi Bertahan. . *Jurnal Manajemen*, 1(1), 47–56.
- Semarangkota.go.id. (2022). *Hendi optimis tahun 2023 bisa jadi tahun pertumbuhan ekonomi kota Semarang*.
- Shermis, S. S., dkk, J. L. (1978). Social studies and the problem of knowledge: A re-examination of Edgar Bruce Wesley's classic definition of the social studies. *Theory & Research in Social Education*, 6(1), 31–43.
- Swift, C., & Levin, G. (1987). Empowerment: An emerging mental health technology. *Journal of Primary Prevention*, 8(1), 71–94.
- Tamara, A. P. dkk. (2017). Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjungmas Kota Semarang. *Doctoral Dissertation Universitas Diponegoro*.
- Tan, W. L. & T. D. (2005). Defining the 'social' in 'social entrepreneurship': Altruism and entrepreneurship. *The International Entrepreneurship and Management Journal*, 1(3), 353–365.
- Williams, D. E. (1990). Crisis and Renewal in the Social Sciences and the Colonies of Ourselves. . *International Political Science Review*, 11(1), 59-74.